

Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin di Tepi Rel Kereta Api Sekitar Stasiun Pasar Senen

Galuh Ayu Astuti^{1*}, Nanda Harda Pratama Meiji²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, e-mail: galuh.ayu.2007516@students.um.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keluarga miskin di tepi rel kereta api sekitar Stasiun Pasar Senen bertahan hidup dengan beberapa strategi bertahan hidup meski mengalami serba keterbatasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi. Data yang digunakan dibagi dalam data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari observasi secara langsung di tepi rel serta wawancara dengan beberapa keluarga miskin dan petugas keamanan stasiun. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data statistik BPS dan penelitian terdahulu. Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria informan merupakan masyarakat yang memiliki permasalahan ekonomi, tidak memiliki penghasilan yang tetap, dan tinggal di tepi rel kereta api dengan kondisi tempat tinggal tidak layak. Penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival James C Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempertahankan kehidupannya, keluarga miskin tersebut menerapkan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan melakukan pekerjaan sampingan seperti mengumpulkan botol dan barang bekas, menambah jam kerja, dan menambah rute keliling ketika berdagang atau mengamen. Strategi pasif yang dilakukan adalah dengan menurunkan mutu makanan, mengganti merek popok dan susu yang lebih murah, dan hidup lebih hemat. Strategi jaringan yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan bantuan dari orang sekitar, meminjam uang ke bank keliling, dan memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan kelompok sosial lainnya.

Kata kunci: Keluarga miskin; Strategi bertahan hidup; Tepi rel kereta.

Abstract

This research aims to explain how poor families on the edge of the railroad tracks around Pasar Senen Station survive with several survival strategies despite experiencing all kinds of limitations. The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological type. The data used is divided into primary data and secondary data. Primary data was obtained from direct observation at the edge of the tracks as well as interviews with several poor families and station security officers. Meanwhile, secondary data was obtained from statistical data from BPS and previous research. A purposive sampling technique was used with the criteria that the informants were people who have economic problems, do not have a steady income, and live on the edge of the railroad tracks with inadequate living conditions. This research uses James C Scott's theory of survival mechanisms. The research results show that in maintaining their lives, these poor families apply active strategies, passive strategies and network strategies. An active strategy is carried out by doing side jobs such as collecting used bottles and goods, increasing working hours, and increasing routes around when trading or busking. The passive strategy used is to reduce the quality of food, change to cheaper brands of diapers and milk, and live more frugally. The networking strategy used is to utilize help from local people, borrow money from mobile banks, and utilize assistance from the government and other social groups.

Keywords: Edge of train tracks; Poor family; Survival strategy.

How to Cite: Astuti, G.A. & Meiji, N.H.P. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin di Tepi Rel Kereta Api Sekitar Stasiun Pasar Senen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 105-115.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2023 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Kata “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta benda serta serba kekurangan (Ferezegia, 2018). Menurut Charles Booth dan Seebohm Rownee, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana kurang cukupnya uang untuk memenuhi kebutuhan fisik yang mendasar (Setiawan, 2017). Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang tidak bisa memenuhi hak-haknya yang dasar dalam mendapatkan kehidupan yang layak dan bermartabat. Permasalahan mengenai kemiskinan ini harus diredakan, jika tidak, maka akan memunculkan permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian (Aprianto, 2018). Kemiskinan merupakan permasalahan yang masih menjadi persoalan berat di berbagai belahan dunia, terutama pada negara-negara berkembang.

Meskipun permasalahan kemiskinan ini sudah dikaji berkali-kali sejak lama, namun permasalahan ini belum juga tuntas. Kemiskinan yang masih ada hingga saat ini tidak hanya menimbulkan rasa kesengsaraan pada masyarakat, namun juga membuat masyarakat semakin merasa kesulitan karena dapat mengakibatkan kelaparan, kebodohan, pengangguran, dan dampak kemiskinan lainnya (Rosana, 2019). Jika permasalahan kemiskinan pada masyarakat tidak segera ditangani, maka akan menyebabkan masalah lainnya, seperti meningkatnya kepasrahan karena keterbatasan pengetahuan dan tidak memiliki keterampilan khusus, keterpurukan yang semakin bertambah akibat suatu penyakit, hingga kepala keluarga yang menjadi pencari nafkah meninggal (Maifizar, 2018).

Salah satu negara dengan warganya yang masih banyak mengalami kemiskinan adalah Indonesia. Berdasarkan “Profil Kemiskinan di Indonesia tahun 2023” yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2023), berikut adalah data jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan khususnya di Kota Jakarta:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Kota Jakarta

Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)		
	2021	2022	2023
Jakarta Selatan	81,50	81,11	71,90
Jakarta Timur	125,37	126,63	124,22
Jakarta Pusat	45,10	44,72	42,78
Jakarta Barat	113,37	112,18	109,49
Jakarta Utara	132,73	133,73	125,98

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023

Wilayah perkotaan memiliki perkembangan pembangunan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan pembangunan di daerah, sehingga perkotaan menjadi daya tarik masyarakat daerah untuk melakukan urbanisasi. Urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat daerah tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik akan menjerumuskan mereka kepada garis kemiskinan. Perkembangan yang terjadi di kota secara sekilas terlihat menunjukkan kemajuan secara pesat, tapi nyatanya perkotaan dilanda kemiskinan dan banyak permasalahan sosial seperti pelacuran, pencurian, mabuk-mabukan, dan lain-lain. Sedangkan contoh resiko-resiko yang signifikan adalah pemberontakan dan pembunuhan (Lasaiba, 2022).

Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi incaran bagi masyarakat daerah sebagai kota tujuan untuk proses urbanisasi. Menurut Voorst (2018), Jakarta memiliki permasalahan seperti kemacetan, banjir, perbedaan sosial yang sangat mencolok, hingga kemiskinan. Meskipun begitu, masalah-masalah tersebut tidak membuat para pendatang menjadi gentar. Ribuan orang dari desa di setiap tahunnya meninggalkan desanya untuk pergi merantau ke Jakarta dengan harapan mereka akan mendapatkan pekerjaan sehingga mereka dapat hidup dengan lebih baik.

Permasalahan pada keluarga miskin lainnya di perkotaan dapat dilihat dari kondisi kesehatan mereka, terutama persoalan gizi. Kualitas gizi yang dimiliki oleh keluarga miskin di perkotaan terutama di pemukiman kumuh relatif kurang baik. Hal tersebut terjadi karena buruknya kondisi pemukiman yang mereka tinggali, sanitasi yang kurang memadai, dan kualitas air minum yang buruk sehingga dapat menjadi ancaman utama pada keluarga miskin terutama kebutuhan gizi pada anak-anak mereka. Terdapat faktor lainnya yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas kesehatan pada keluarga miskin, yaitu pembuangan sampah yang kurang baik, selalu ketergantungan pada kamar mandi umum atau bersama, penggunaan ruang terbuka pada anak-anak. Terlebih apabila orang tua keluarga miskin membiarkan anak-anak mereka bermain di sekitar lingkungannya dan tidak disadari anak-anaknya memasukan jarinya ke dalam mulut (Gelu et al., 2018).

Terjadinya peningkatan kebutuhan lahan yang akan digunakan untuk bermukim, tentunya didorong oleh tingginya laju kependudukan di perkotaan. Pemadatan bangunan akan terjadi jika kondisi ruang perkotaan sudah terlalu penuh oleh pemukiman penduduk secara terus menerus. Pemadatan bangunan tersebut merupakan bentuk dari berkembangnya pemukiman sehingga akan menyebabkan kehancuran di

lingkungan pemukiman. Kehancuran yang dihasilkan adalah terciptanya kawasan yang padat penduduk dan tidak layak untuk dihuni yang kemudian menjadi pemukiman yang kumuh (Fitri, 2021).

Potret fenomena kemiskinan di Jakarta yang ditemui dan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti adalah di tepi rel di sekitar Stasiun Pasar Senen, Jakarta Pusat berupa rumah tangga kumuh. Rumah tangga kumuh dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang tinggal dalam satu atap di suatu perkotaan yang tidak memiliki satu atau lebih dari satu kondisi seperti, memiliki rumah permanen yang tahan cuaca ekstrem, ruangan yang cukup di mana tidak lebih dari tiga orang dalam satu ruangnya, mendapatkan akses air bersih dengan harga yang terjangkau, memiliki sanitasi yang baik seperti toilet pribadi, aman dari penggusuran karena kepemilikan lahan orang lain (Roy et al., 2020).

Jika menyusuri rel kereta api di sekitar Stasiun Pasar Senen, Jakarta Pusat maka akan ditemukannya keluarga-keluarga tidak mampu yang tinggal di pemukiman liar. Ketidakmampuan mereka dapat dilihat dari bagaimana kondisi pemukiman dan kelayakan tempat tinggal yang mereka miliki. Rumah yang mereka bangun terlihat jauh dari kata “layak”. Hal ini dikarenakan kondisi rumah yang sangat memprihatinkan seperti tumpukan barang bekas dibentuk seperti rumah. Kondisi lingkungan di sana juga jauh dari kata “baik” karena ditemukannya banyak sampah yang berserakan dan juga barang-barang bekas yang berantakan seperti lemari bekas, ban bekas, hingga toilet duduk bekas.

Jarak rumah-rumah keluarga miskin di sana terhadap rel kereta api yang masih aktif pun sangat dekat bahkan tidak sampai 10 langkah orang dewasa dan tanpa adanya pagar atau penghalang. Dua rel di depan rumah warga masih sangat aktif karena dilewati oleh KRL dan KAJJ yang sedang menuju dan akan meninggalkan Stasiun Pasar Senen dan Stasiun Gang Sentiong. Daerah tersebut dapat dikatakan rawan memakan korban terutama jika memiliki anak kecil dan orang tua yang kurang sigap dalam mengawasi anak mereka sehingga tinggal di daerah tersebut sangat membahayakan apalagi jika ada kereta yang akan melintasi rel tersebut dengan kecepatan tinggi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai strategi bertahan hidup. Pertama adalah penelitian yang terjadi pada tukang becak di Kota Makassar dalam bertahan hidup. Strategi aktif yang dilakukan adalah dengan menjadi tukang bersih-bersih (di sekolah, selokan, dan puskesmas) hingga mengantarkan anak penumpang ke sekolah. Strategi pasif yang dilakukan adalah dengan menyisihkan sebagian uangnya dan berhemat dalam makanan. Strategi jaringan yang dilakukan adalah dengan menerima bantuan dari pemerintah (Yusrita, 2019). Penelitian selanjutnya pada buruh tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. Strategi aktif yang mereka lakukan dalam bertahan hidup adalah dengan pekerjaan sampingan menjual hasil panen pada ladang setempat, menjadi pedagang pemasok buah-buahan, dan jual-beli *online*. Strategi pasif dilakukan dengan mengelola keuangan agar kebutuhan dapat tercukupi. Sedangkan untuk strategi jaringan dilakukan dengan memanfaatkan interaksi sosial yang baik seperti contohnya relasi orang dalam pada suatu pabrik, mereka juga membudayakan sifat tolong-menolong (Juanda et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah ada, maka keterbaruan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah pertama, penelitian ini bukan berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh pencari nafkah, melainkan berdasarkan keadaan hunian yang ditempati oleh keluarga miskin jauh dari kata layak. Kedua, jika pada penelitian Simanjuntak pada tahun 2018 keluarga miskin di sana sudah tinggal di bangunan berupa kontrakan, namun pada penelitian ini keluarga miskin masih tinggal di gubuk dengan bahan seadanya bahkan barang bekas. Ketiga, jika penelitian sebelumnya dianalisis dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber, maka penelitian ini dianalisis dengan teori merkanisme survival oleh James S Cott. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup pada keluarga miskin dan sumber pembelajaran pada mata kuliah tertentu, serta memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca atau masyarakat umum mengenai strategi bertahan hidup dan keluarga miskin di tepi rel kereta api yang ada di sekitar Stasiun Pasar Senen, Jakarta Pusat.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Yuliani, pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif yang bersifat sederhana dengan alur induktif (Yuliani, 2018). Jenis penelitian ini pada umumnya digunakan pada penelitian fenomenologi. Peneliti ingin menjelaskan fenomena kemiskinan yang dialami oleh beberapa keluarga yang tinggal di gubuk dan berada di tepi rel kereta api serta bagaimana cara mereka bertahan hidup, sehingga kualitatif deskriptif merupakan yang paling tepat.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain desain fenomenologi. Fenomenologi dapat menjelaskan bagaimana pandangan dan pola interaksi pada individu atau kelompok terhadap suatu gejala yang terjadi pada masyarakat. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan bagaimana

kondisi sosial dan ekonomi serta bagaimana bagaimana keluarga miskin tersebut melakukan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan dalam mempertahankan kehidupannya.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* di mana pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) Masyarakat yang memiliki permasalahan ekonomi, (2) Masyarakat yang tidak memiliki penghasilan tetap, dan (3) Masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh tepi rel kereta api sekitar Stasiun Pasar Senen dengan kondisi rumah yang kurang layak (bukan rumah permanen, tidak memiliki saluran air yang baik, tidak memiliki kamar mandi pribadi, terdapat banyak barang bekas, dan lain-lain)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan berulang hingga peneliti dapat memahami situasi dan kondisi lapangan. Tempat yang digunakan untuk observasi adalah tepi rel sekitar Stasiun Pasar Senen, pemukiman kumuh tempat warga tinggal, di dalam gubuk tempat informan tinggal, wc umum yang digunakan oleh informan, dan Pasar Gaplok yang biasa dikunjungi informan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap tiga keluarga sebagai informan untuk data primer yang sesuai dengan kriteria. Peneliti juga mewawancarai warga sekitar dan petugas dari Stasiun Pasar Senen sebagai data tambahan untuk data primer dalam penelitian. Sedangkan data sekunder didapat dari data statistik kemiskinan di Jakarta oleh BPS dan penelitian-penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang penting dan berkaitan dengan topik, hal-hal di luar topik disingkirkan, sehingga data yang didapatkan menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif yang sebelumnya sudah diuraikan. Menurut Miles dan Huberman dalam [Shidiq \(2019\)](#) pada penarikan kesimpulan, sebelumnya peneliti memastikan data yang didapatkan adalah valid, informan memberikan informasi dengan hasil yang sama dan dibuktikan oleh peneliti dengan cara kembali turun ke lapangan. Setelah itu peneliti baru dapat menyimpulkan dan mendapatkan hasil data yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Keluarga Miskin di Tepi Rel

Jika menyusuri tepi rel kereta api samping Pasar Gaplok di Kecamatan Pasar Senen, ditemukan pemukiman kumuh yang terdiri atas beberapa gubuk. Gubuk-gubuk tersebut merupakan “rumah” bagi keluarga-keluarga miskin yang kurang mampu. Keterbatasan lahan dan tingginya harga tanah atau sewa untuk hunian di Jakarta menjadi alasan utama mereka mendirikan gubuk di atas tanah yang bukan miliknya. Tepi rel dipilih menjadi tempat untuk mereka mendirikan gubuk karena lahan tepi rel tidak dilewati oleh kendaraan umum selain kereta api dan juga lahan tersebut masih belum digunakan oleh pemilik asli lahan.



Gambar 1. Salah satu gubuk di tepi rel kereta api
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gubuk-gubuk yang mereka bangun sangat dekat dengan besi-besi rel kereta api, yaitu tidak lebih dari enam meter, bahkan terdapat gubuk yang berjarak hanya satu meter dari besi rel kereta api. Suara mesin pada kereta api terdengar sangat kencang sehingga saat peneliti sedang mewawancarai informan harus dihentikan sementara sampai kereta api sudah lewat. Debu dan angin terasa di wajah karena kereta api yang melaju sangat cepat. Keluarga miskin di sini sudah sangat terbiasa dengan lalu lalang kereta api yang selalu lewat dalam beberapa menit sekali. Bahkan balita-balita yang tinggal di sana sudah tidak merasa terganggu ketika tidur karena mereka sudah hidup seperti ini sejak mereka baru lahir.

“Samanya kak kek yang laen, gubuk dari terpal-terpal juga, tali, batu, ini juga ade nih bekas sarung mobil bekas sama banner buat tambahan. Ya gini-gini aje lah mau nambah ape lagi kan kak. Terpal ada yang beli ada yang dikasih, ada yang nemu. Kalo beli di toko terpal ada pinggir jalan sono kak, kalo dikasih ya sama orang kalo lagi keliling mulung, kalo nemu ya pas liat aja terus kalo ga kepeke ya diambil. Harga terpal juga beda-beda kak, kalo tipis mah murah, kalo tebalan agak mahal. Ini ukurannya berape yak, harganya ga sampe Rp100.000,00 sih apa Rp75.000,00 yak.” (wawancara dengan informan RR, 30 Juli 2023).

Gubuk-gubuk tersebut terbuat dari terpal yang diikat dengan tali ke batu yang menancap di tanah, sehingga membentuk seperti segitiga siku-siku dan persegi panjang. Terpal yang digunakan oleh keluarga miskin di sana terdiri dari berbagai variasi ukuran dan kualitas, ada yang berukuran kecil dengan luas sekitar 6 m² hingga ukuran yang besar dengan luas sekitar 12 m². Kualitas terpal yang digunakan juga bervariasi, untuk kualitas bagus tidak mudah robek dan berbahan tebal. Sedangkan terpal dengan kualitas biasa mudah robek dan berbahan tipis, jika digunakan untuk atap gubuk maka diperlukan lapisan tambahan. Bahan yang digunakan untuk lapisan tambahan bisa berupa terpal sejenis, banner bekas, hingga sarung mobil bekas yang sudah tidak digunakan oleh pemilik sebelumnya.



Gambar 2. Tempat untuk mencuci piring dan baju tanpa saluran air yang baik
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kondisi lingkungan yang sangat berdebu, keuangan yang kurang baik, dan tidak ada saluran air menjadikan tempat tinggal mereka di sana terlihat kurang bersih. Semua keluarga miskin yang tinggal di gubuk tidak memiliki kamar mandi bahkan akses air bersih pribadi. Sehingga jika ingin buang air besar atau kecil dan mandi, mereka akan menggunakan kamar mandi umum di Pasar Gaplok dan dikenakan tarif Rp2.000,00. Sedangkan jika mereka membutuhkan air untuk memasak, mencuci alat makanan, dan mencuci baju mereka akan membeli air kepada penjual air pikulan keliling. Harga air yang ditawarkan oleh tukang air pikulan keliling adalah Rp6.000,00 untuk dua ember. Rata-rata keluarga miskin di sini membutuhkan 2-3 pikulan dalam sehari, atau mereka setiap hari harus mengeluarkan uang sebanyak kurang lebih Rp18.000 untuk mendapatkan air bersih.

“Listrik kita nyambung dari kios-kios di pasar, ini kan ada kabel tuh, nah itu nyambung ke yang jualan ke pasar, jadi kita bisa nyalain lampu sama colokan karena listrik dari pasar, makanya itu ada sambungan kabel di atas. Kalo air beli di tukang pikulan keliling, biasanya dia lewat yang jual. Air harga sepikulnya Rp6.000,00 dapet 2 ember segituan. Jadi karena ga punya keran yaudah airnya beli di pikulan. Sehari butuh 2 pikulan kurang lebih karena buat mandiin si kecil, air beli setiap hari biar ga kekurangan air. Kalo listrik bayar Rp50.000,00 perbulannya. Bayarnya ke orang pasar yang disambungkan, tapi biasanya saya nyetor uangnya ke bibi saya, nanti bibi saya yang ngasih ke orang pasarnya. Tiap bulan bayar Rp50.000,00 terus itu biar bisa make listriknya.” (Wawancara dengan informan IN, 6 Juli 2023).

Keluarga miskin yang tinggal di gubuk juga tidak memiliki akses listrik pribadi, dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan aliran listrik dari kios-kios di pasar. Bagian belakang gubuk yang mereka bangun terdapat lilitan-lilitan kabel yang dapat menghantarkan listrik dari kios pasar ke gubuk mereka. Setiap bulannya mereka diwajibkan untuk membayar listrik bulanan sebesar Rp50.000,00 kepada pemilik kios di pasar. Aliran listrik dari kios di pasar mereka gunakan untuk menyalakan lampu pada malam hari dan memasak nasi dengan *rice cooker* kecil, atau kipas angin yang digunakan pada siang hari mengingat suhu di Jakarta sangat panas, yaitu dengan suhu rata-rata mencapai 33°C.



Gambar 3. Kondisi gubuk di siang hari ketika tanpa penutup dari terpal

Sumber: Dokumentasi pribadi

Keluarga miskin dalam kehidupan sehari-harinya di tepi rel kereta api menerapkan strategi bertahan hidup. Menurut [Suharto \(1993\)](#), *Coping Strategies* atau strategi bertahan hidup dapat diartikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerapkan beberapa cara dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada pada kehidupannya. Strategi yang mereka gunakan meliputi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh keluarga miskin di tepi rel pada setiap strateginya.

Strategi Aktif

Strategi Aktif, merupakan usaha dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh keluarga untuk mengatasi guncangan ekonomi. Usaha yang dilakukan dapat berupa menambah jenis pekerjaan, menambah durasi saat bekerja, memanfaatkan keadaan sekitar tempat tinggal, dan lain-lain ([Suharto, 1993](#)). Pada keluarga miskin yang tinggal di pemukiman kumuh, para kepala keluarga harus dengan keras mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, terlebih sanak saudara yang tinggal di pedesaan juga kesulitan untuk membantu keluarga di perkotaan. Ada anggapan umum bahwa masyarakat yang tinggal di kota lebih kaya dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan, namun sebenarnya penduduk pedesaan bisa lebih beruntung dibandingkan penduduk daerah kumuh perkotaan karena mereka mempunyai akses terhadap fasilitas yang lebih baik, pemukiman yang tidak terlalu padat, dan tanah yang subur untuk pertanian ([Popogbe et al., 2023](#)).

Para pencari nafkah pada keluarga miskin di tepi rel kereta api memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja. Hampir semua orang yang menjadi pencari nafkah merupakan hanya lulusan sekolah dasar, bahkan ada pula yang tidak pernah menduduki bangku sekolah. Keadaan keuangan yang kurang baik juga menjadi alasan mereka tidak dapat mengeluarkan uang khusus untuk mengasah keterampilan tertentu, sehingga untuk bekerja mereka akan lebih memanfaatkan tenaga dan sedikit pengetahuan yang mereka dapatkan dari teman atau keluarga. Para pencari nafkah di sini pada dasarnya tidak memiliki penghasilan tetap, mereka akan melakukan pekerjaan apapun sesuai dengan kemampuan mereka asalkan mereka mendapatkan uang.

Menurut Azizah, pendidikan yang rendah menyebabkan adanya keterbatasan mengembangkan kemampuan pada dirinya dan persaingan pada dunia kerja karena tingkat pendidikan adalah prioritas utama dalam dunia kerja ([Azizah & Kusuma, 2018](#)). Pekerjaan yang mereka lakukan mulai dari kuli bangunan borongan, mencari botol atau gelas plastik bekas, menjadi *reseller* mainan dalam gerobak, dan lain-lain. pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak terlalu membutuhkan suatu ilmu atau keterampilan tertentu sehingga masih bisa dilakukan oleh para pencari nafkah pada keluarga miskin di tepi rel.

Bapak PS (42 tahun) merupakan seorang kepala keluarga dan pencari nafkah yang hanya merupakan lulusan sekolah dasar tanpa memiliki keahlian khusus di bidang tertentu. Pada saat ini Bapak PS sedang bekerja menjadi seorang kuli bangunan di daerah Srengseng, Jakarta Barat. Jarak dari gubuk ke tempat kerjanya tergolong jauh, sehingga mengharuskan Bapak PS untuk berangkat kerja dari subuh dan baru kembali pulang ke rumah pada sore hari. Penghasilan Bapak PS ketika menjadi kuli berbeda-beda, tergantung seberapa besar dan berapa lama proyek pembangunan tersebut berjalan.

“Ga nentu kak, kalo ngulinya lama bisa di atas sejuta, kalo cuma sebentar ya di bawah itu. Tapi kita cukup-cukupin, Alhamdulillah lah cukup buat kebutuhan. Kita juga ga nuntut bapak harus dapet sejuta misalnya, sedapetnya aja kita terima. Panggilan juga ga selalu ada.” (Wawancara dengan informan IN, 6 Juli 2023).

Jika proyek pembangunan kecil dan hanya sebentar, maka penghasilan yang diperoleh kurang dari Rp1.000.000,00 sedangkan jika proyek pembangunan cukup besar dan durasi lebih lama, maka penghasilan yang didapatkan dapat lebih dari Rp1.000.000,00. Pekerjaan menjadi kuli bangunan bukanlah suatu

pekerjaan tetap, karena ketika proyek pembangunan rumah di suatu tempat sudah selesai, maka Bapak PS harus mencari lagi proyek pembangunan di tempat lain, atau harus mencari pekerjaan lain. Jika Bapak PS tidak mencari pekerjaan lagi, maka beliau tidak akan menghasilkan uang untuk menghidupi keluarganya.

RR (18 tahun) merupakan seorang pemuda yang berhenti sekolah saat kelas 3 SD. Putus sekolah yang dialami oleh RR karena pada saat itu keuangan keluarga sedang sangat buruk, hanya cukup untuk membeli makanan sehari-hari. Meskipun sekolah negeri di Jakarta gratis, namun diperlukan kebutuhan lainnya untuk bersekolah yang tidak dapat dijangkau oleh keluarganya. Sama seperti Bapak PS, RR juga tidak memiliki keahlian khusus pada suatu bidang tertentu, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, RR menjadi badut karakter keliling. Kostum badut karakter yang RR gunakan dibeli melalui akun FaceBook secara *Cash on Delivery* seharga Rp150.000,00 menggunakan uang tabungannya.

“Pas ngamen jadi badut saya keliling kemana-mana, sekitaran Stasiun Senen sini, terus Mess Cenderawasih yang tempat orang Papua Ambon itu daerah sana, oh iye sama daerah Sabang, tau kaga kak? Itu dah daerah yang rame orang-orang pada jualan makanan sepanjang jalan, sana dah tuh. Pokoknya saya ke tempat yang rame-rame biar dapetnya juga banyak. Nah kalo di Sabang sasaran utama saya kek orang yang bermobil sama yang bajunye bagus, kan orang-orang kek gitu berduit yak, nah dapet dah tuh uang saya kak lebih banyak hahaha, kan lumayan ye.” (Wawancara dengan informan RR, 10 Agustus 2023).

Daerah yang biasanya dilalui RR ketika menjadi badut karakter keliling adalah sekitar Stasiun Pasar Senen, Mess Cenderawasih di Tanah Abang, Jalan Sabang, dan daerah sekitarnya. Tempat yang paling disenangi oleh RR untuk menjadi badut karakter keliling adalah di Jalan Sabang. Jalan Sabang merupakan salah satu pusat kuliner yang ada di Jakarta Pusat. Banyak warga lokal hingga *influencer* yang datang untuk mencicipi berbagai kuliner yang tersedia, bahkan tidak jarang para *influencer* ini membuat video *review* makanan yang ada di Jalan Sabang ini.

Keramaian orang-orang yang datang ke Jalan Sabang dijadikan sebagai tempat yang paling menguntungkan bagi RR dalam mengais rejeki menjadi badut karakter keliling. Orang-orang yang datang dengan menggunakan mobil atau berpakaian bagus menjadi sasaran empuk bagi RR, karena menurut RR mereka adalah orang kaya yang akan memberikan uang dengan jumlah yang lebih banyak daripada orang lainnya. Pendapatan RR bisa menghasilkan uang Rp30.000,00 hingga Rp200.000,00 dalam sehari, hal tersebut tergantung kepada seberapa banyak orang yang memberi uang kepada RR, hingga daerah-daerah mana saja yang dilalui RR.

Bapak SL (52 tahun) adalah kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk istri, anak, dan cucunya. Bapak SL selama hidupnya tidak pernah menduduki bangku pendidikan formal, bahkan dalam tingkat sekolah dasar. Dikarenakan Bapak SL tidak pernah bersekolah, memiliki pengetahuan yang sangat terbatas, dan tidak memiliki keahlian khusus dibidang tertentu, Bapak SL memutuskan untuk menjadi pedagang keliling.

Barang yang Bapak SL jual berupa aksesoris rambut, jarum peniti, cermin kecil, hingga mainan dengan harga murah. Untuk memenuhi barang dagangan yang akan dijual, biasanya Bapak SL akan berbelanja di toko mainan grosiran di Kemayoran. Setiap harinya Bapak SL harus berkeliling mendorong gerobak yang berisi barang dagangannya. Daerah yang biasanya dilalui oleh Bapak SL ketika berdagang adalah sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Senen dan Kecamatan Johor Baru. Hasil penjualan Bapak SL dalam sehari berkisar Rp50.000,00 hingga Rp200.000,00. Jumlah Pendapatan tersebut tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan besarnya biaya pengeluaran sehari-hari dan modal belanja untuk barang dagangan.

Bapak SP, RR, dan Bapak SL sama-sama memiliki cara untuk mendapatkan penghasilan yang lebih ketika bekerja dalam mempertahankan kehidupannya dan keluarganya. Bapak SP, RR, dan Bapak SL memilih untuk menambah pekerjaan menjadi pengumpul barang bekas seperti botol dan gelas plastik. Mereka akan berusaha mengumpulkan botol dan barang bekas dalam karung. Jika botol dan gelas plastik yang ditemukan banyak, maka dalam beberapa hari mereka sudah bisa membawa karungan tersebut ke bank sampah. Sedangkan jika saat itu mereka sulit menemukan botol dan gelas plastik, maka mereka harus menunggu hingga dua pekan atau sampai karungnya sudah penuh. Botol dan gelas plastik bekas yang sudah dikumpulkan kemudian ditimbang dan dihargai Rp4.500,00/kg. Selain menambah pekerjaan, mereka juga menambah durasi atau jarak dalam bekerja. Seperti Bapak SP yang rela bekerja di luar Jakarta Pusat agar tetap menjadi kuli meski jaraknya sangat jauh, RR yang menambah rute ketika menjadi badut keliling dan harus pulang tengah malam, dan Bapak SL yang memilih untuk menambah tempat untuk berdagang selain di depan sekolah-sekolah.

Strategi Pasif

Strategi Pasif, merupakan usaha yang dilakukan dengan mengatur keuangan mulai dari menentukan prioritas pengeluaran hingga mengurangi biaya pada pangan, sandang, pendidikan, hingga pengeluaran lainnya (Suharto, 1993). Pada keluarga miskin di tepi rel, tidak selalu istri yang dipilih untuk bertugas dalam mengatur keuangan. Pada keluarga Bapak PS, yang mengatur keuangan adalah anaknya yaitu IN (22 tahun), pada keluarga Bapak SL yang mengatur keuangan adalah dirinya sendiri, begitu pula dengan RR yang juga mengatur keuangannya sendiri. Istri Bapak PS dan Bapak SL tidak bertugas untuk mengatur keuangan karena mereka harus fokus untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, anak-anak mereka yang masih kecil, hingga cucunya yang sudah berpisah dengan ibunya karena harus bekerja di luar kota atau yang sudah meninggal.



Gambar 4. Dapur yang digunakan untuk memasak agar dapat berhemat

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam mengatur keuangan, keluarga miskin di tepi rel akan mengutamakan uang yang mereka miliki untuk membeli minum dan makanan sehari-hari agar dapat bertahan hidup. Ketika keadaan keuangan mereka sedang kurang baik, mereka akan memasak menu makanan yang seadanya seperti sayur, tempe, tahu, dan ikan asin. Namun ketika bahan untuk memasak seperti bumbu dapur, minyak, dan gas mengalami kenaikan harga yang tinggi, mereka akan membeli sayur matang di warteg sekitar gubuk dengan harga yang murah mulai dari Rp3.000,00. Sedangkan ketika keadaan keuangan mereka sedang lebih baik, mereka akan memasak sendiri menu makanan yang mereka idamkan dan sesekali membeli makanan berat di luar yang enak seperti mie ayam, bubur ayam, nasi padang, dan lain-lain. Keluarga miskin di tepi rel lebih mengutamakan rasa kenyang daripada kebutuhan kalori dan nutrisi. Pada umumnya keluarga miskin akan mengonsumsi suatu makanan berdasarkan pengetahuan yang mereka yakini adalah sebuah kebenaran (Alim et al., 2023).

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan minum, keluarga miskin di tepi rel membeli air minum mineral botolan. Dalam sehari biasanya mereka memerlukan 2-3 botol yang berukuran 1,5 liter dengan harga perbotolnya adalah Rp5.000,00 atau dalam sehari mereka harus mengeluarkan kurang lebih Rp15.000,00 hanya untuk minum. Cara tersebut lebih dipilih oleh mereka daripada harus merebus air yang mereka beli dari tukang air pikulan keliling. Botol air bekas yang mereka gunakan juga bisa dikumpulkan yang nantinya dapat mereka jual untuk menambah pemasukan.

Selain mengganti menu makanan, dalam mengatur keuangan pada keluarga miskin di tepi rel juga menentukan prioritas lainnya. Pada keluarga Bapak SP dan Kakek SL, mereka memiliki anak kecil dan cucu yang masih berumur di bawah satu tahun. Sehingga susu formula dan popok menjadi kebutuhan utama yang harus mereka penuhi selain konsumsi. Agar uang yang mereka miliki cukup untuk membeli susu formula dan popok, mereka memilih merek dengan harga yang lebih murah. Sebagai contoh, Bu RY (42 tahun, istri Bapak SP) dan Bu RH (45 tahun, istri Bapak SL) akan memilih untuk membeli popok merek m*k*-m*k* isi 3 dengan harga Rp5.000,00 daripada merek lain yang lebih mahal. Sedangkan untuk susu, biasanya mereka memilih susu merek S*M berat 150 gr dengan harga Rp15.000,00. Selain karena merek susu tersebut lebih murah, uang yang mereka miliki hanya cukup untuk membeli susu dengan ukuran yang kecil, mereka tidak mampu untuk membeli susu dengan ukuran besar sekaligus.

Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan usaha dalam menjalin relasi atau hubungan yang baik secara formal atau informal di lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan dalam mengatasi guncangan perekonomiannya (Suharto, 1993). Ada saatnya di mana para keluarga miskin di tepi rel sedang tidak memiliki uang sama sekali bahkan ketika dalam keadaan darurat sekali pun. Menghadapi permasalahan tersebut, keluarga miskin di tepi rel dalam mempertahankan hidupnya juga menerapkan strategi jaringan dengan memanfaatkan hubungan dengan keluarga, teman, tetangga, meminta bantuan pada bank keliling, hingga memanfaatkan

program yang dibuat oleh pemerintah. Setiap keluarga memiliki pilihan dan alasannya masing-masing, kepada siapa mereka akan meminta bantuan, dan program seperti apa yang akan mereka manfaatkan dalam usaha untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Ketika dalam keadaan darurat dan membutuhkan uang, keluarga bapak SP dan RR biasanya akan meminta bantuan kepada keluarganya. Keluarga Bapak SP akan meminjam uang kepada saudara perempuannya yang juga tinggal di sekitar sana namun tidak tinggal di gubuk. Keluarga Bapak SP lebih memilih meminjam uang kepada keluarga daripada ke teman atau tetangga karena keluarga Bapak SP merasa tidak enak hati jika hubungan pertemanan bisa rusak akibat urusan hutang-piutang. Sedangkan jika keluarga Bapak SP meminjam uang kepada saudaranya, uang tersebut bisa dikembalikan ketika uang sudah terkumpul. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh RR, dirinya lebih memilih untuk meminjam uang kepada orang tuanya daripada temannya, karena teman-teman RR juga memiliki nasib yang sama.

Keluarga Bapak SL memiliki cara yang berbeda dari keluarga SP dan RR, keluarga beliau lebih memilih untuk meminjam uang terhadap teman kenalannya yang mengontrak di daerah Johar Baru. Keluarga Bapak SL tidak dapat meminjam uang kepada keluarganya karena jauhnya jarak tempat tinggal dan tidak memiliki rekening bank, sehingga meminjam kepada teman kenalan adalah cara yang lebih mudah.

Selain meminjam uang kepada keluarga dan teman, bank keliling juga menjadi salah satu pilihan keluarga miskin di tepi rel. Ibu RY dan Ibu RH pernah meminjam uang kepada bank keliling. Bunga yang diberikan oleh bank keliling cukup besar, yaitu dikenakan denda sebesar Rp25.000,00/hari jika telat mengembalikan uang tersebut. Seperti yang pernah dialami oleh Ibu RH, beliau harus membayar utangnya sebesar Rp500.000,00 dan bunganya sebesar Rp100.000,00 karena Ibu RH telat membayar selama kurang lebih empat hari. Sebenarnya meminjam uang ke bank keliling cukup memberatkan karena jumlah bunga yang harus dibayar, namun itu adalah jalan terakhir ketika keluarga miskin sedang benar-benar membutuhkan uang.

Strategi jaringan yang dilakukan oleh keluarga miskin di tepi rel dalam mempertahankan kehidupannya tidak hanya berkaitan dengan pinjam meminjam uang, melainkan juga dalam pemanfaatan program gratis, baik dari suatu kelompok atau bantuan dari pemerintah. Ibu RH mengatakan bahwa belum lama ini ada sekelompok relawan mahasiswa yang mengajar membaca, menulis, dan berhitung. Anak kedua dan cucu pertama Ibu RH merupakan dua diantara beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran yang diberikan secara gratis. Pembelajaran ini diberikan dengan harapan anak-anak yang terlahir di keluarga miskin tetap mendapatkan ilmu secara gratis meskipun mereka hidup dengan banyak keterbatasan. Selain memberikan ilmu secara gratis, kelompok relawan mahasiswa tersebut juga mengajak siswa tersebut jalan-jalan di sekitar Jakarta seperti Monumen Nasional dan Ragunan.

Strategi jaringan lainnya adalah dengan memanfaatkan program yang diberikan oleh pemerintah. Ibu RH dan IN pernah memanfaatkan program pengobatan secara gratis yang dimiliki oleh pemerintah DKI Jakarta di bidang kesehatan, yaitu Kartu Jakarta Sehat (KJS) yang sudah terintegrasi dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Tahun lalu Ibu RH sangat terbantu dengan adanya KJS karena pada saat itu suaminya, yaitu Bapak SL sedang sakit asma dan harus dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Atas bantuan penggunaan KJS, Bapak SL mendapatkan penanganan yang baik atas penyakitnya dan juga ada obat asma yang dapat dibawa pulang. IN juga pernah merasakan bantuan penggunaan KJS, di mana pada saat itu IN harus segera melahirkan, sedangkan posisi bayi pada saat itu tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya. Setelah melahirkan ternyata IN harus dirawat selama seminggu dan anaknya harus masuk inkubator untuk perawatan. Berkat penggunaan KJS, IN tidak perlu membayar biaya perawatan bahkan iuran bulanan sepeserpun. Selain di bidang kesehatan, pemerintah juga pernah memberikan bantuan sosial berupa sembako dan uang pada saat pandemi Covid-19. Bantuan tersebut sangat bermanfaat mengingat pada saat pandemi Covid-19 hampir semua orang terkena dampaknya.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijabarkan di atas, maka pada penelitian ini teori yang digunakan adalah mekanisme survival oleh James C. Scott. Pada bukunya yang berjudul *The Moral Economy of The Peasant*, Scott (1986) menjelaskan teori mekanisme survival pada kalangan petani yang miskin. Scott menjelaskan bahwa suatu keharusan pada keluarga petani untuk dapat bertahan hidupnya ketika melewati tahun-tahun di mana hasil panen mereka atau hasil lainnya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka dalam sehari-hari terutama pada kebutuhan pokoknya. Hal-hal yang mereka lakukan untuk bertahan hidup dimulai dari pertama, mereka akan menurunkan mutu makanan yang dikonsumsi dan hanya makan sekali dalam sehari. Kedua, pada level keluarga terdapat berbagai alternatif subsistensi yang dapat digolongkan dengan "swadaya" di mana terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam bertahan hidup seperti melakukan imigrasi, berdagang kecil-kecilan, menjadi buruh lepas, dan menjadi tukang. Ketika mengalami panen gagal atau ada waktu senggang, para petani di Asia Tenggara akan bekerja mencari kayu bakar, membuat arang, serta usaha kecil lainnya.

Bagi para petani Asia Tenggara pada kala itu, jika hasil panen bersih mereka dipotong oleh biaya sewa dan bunga namun masih di bawah subsistensi, maka pekerjaan sampingan yang mereka miliki atau mereka kerjakan merupakan suatu kelaziman. Ketiga, dalam meredakan permasalahan perekonomian pada keluarga petani, mereka akan memanfaatkan jaringan dalam mempertahankan kehidupan mereka. Pemanfaatan jaringan mulai dari sanak keluarga hingga lembaga di luar keluarga. Keluarga petani akan dibantu oleh saudara-saudaranya, tetangga-tetangga di desa, kawan-kawannya, hingga seseorang pelindung yang berpengaruh. Namun dari ketiga cara bertahan hidup pada keluarga petani, “swadaya” lah strategi yang paling ampuh, di mana strategi ini yang paling mudah diandalkan tanpa ketergantungan dengan bantuan orang lain. Para petani yang mengalami disintegrasi yang diakibatkan oleh harga sewa yang meningkat, keterbatasan lahan, hingga permasalahan iklim akan melakukan apapun untuk mempertahankan hidupnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti menanam padi ajaib, membuat utang baru, hingga menjadi perampok (Scott, 1986).

Mekanisme survival yang dipaparkan oleh Scott dirasa tepat untuk menelaah data terkait keluarga miskin di bantaran rel kereta api yang melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kehidupannya. Keluarga petani miskin yang dijelaskan oleh Scott menurunkan mutu makanannya untuk dapat berhemat, hal tersebut sama dengan yang terjadi pada keluarga miskin di tepi rel, di mana mereka akan mengurangi jumlah pembelanjaan makanan atau memilih untuk memasak menu makanan sederhana dan seadanya agar pengeluaran untuk makanan tidak membengkak, tidak jarang juga mereka menggabungkan jatah sarapan dengan makan siang sehingga dalam sehari mereka hanya makan sekali. Alternatif subsistensi yang dilakukan keluarga miskin oleh Scott adalah dengan melakukan pekerjaan tambahan, sama dengan keluarga miskin di tepi rel yang melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah sedikit pendapatannya dengan mencari botol dan gelas plastik bekas yang nantinya akan dijual atau bahkan menambah durasi pekerjaan mereka.

Pada keluarga miskin oleh Scott dan keluarga miskin pada tepi rel sama-sama memanfaatkan jaringan dalam kehidupan mereka. Jaringan yang mereka manfaatkan diantaranya adalah hubungan dengan keluarga, saudara, teman, instansi tertentu, dan orang-orang penting yang dapat membantu dalam mempertahankan kehidupan mereka, baik bantuan berupa pinjaman uang dengan bunga, hingga bantuan sosial berupa program bantuan yang dibuat oleh pemerintah seperti bantuan di bidang kesehatan dan bantuan dalam bentuk sembako ketika terjadinya pandemi Covid-19 lalu. Lalu terdapat kesamaan lainnya, yaitu menerapkan konsep “dahulukan selamat”, di mana keluarga miskin yang dipaparkan oleh Scott dan keluarga miskin pada penelitian ini sama-sama lebih mengutamakan keselamatan dalam bertahan hidup dari hasil bekerja daripada mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pada dasarnya, dalam keluarga petani miskin oleh Scott dan keluarga miskin di tepi rel kereta api pada penelitian ini sama-sama melakukan mekanisme survival dalam mempertahankan hidupnya sebagai keluarga miskin yang memiliki permasalahan pada bidang ekonomi, meskipun cara yang dilakukannya berbeda, namun strategi yang dilakukan sama, mulai dari bagaimana mereka harus menambah pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bagaimana mereka harus mengatur keuangan atau pemasukan, hingga pemanfaatan jaringan dan bantuan dari orang lain. Perbedaan cara bertahan hidup pada keluarga miskin oleh Scott dan keluarga miskin di tepi rel disebabkan oleh ketidaksamaan tempat tinggal mereka, perbedaan zaman di mana mereka mengalami kemiskinan, pekerjaan yang mereka lakukan, bantuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar masing-masing keluarga miskin, hingga dengan siapa mereka akan menjalin hubungan sosial

Simpulan

Keluarga miskin di tepi rel kereta api dalam mempertahankan hidupnya melakukan beberapa strategi. Strategi-strategi yang dilakukan dapat membantu keluarga miskin tersebut untuk dapat bertahan hidup hingga saat ini, meskipun kemiskinan masih menyelimuti mereka dengan banyak kendala yang harus dihadapi. Kendala tersebut mulai dari tinggal di hunian yang tidak layak, tidak memiliki akses air bersih dan listrik pribadi, keadaan keuangan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan serta keahlian khusus, hingga tingginya persaingan lapangan kerja di Jakarta. Strategi bertahan hidup tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga, melainkan seluruh anggota keluarga sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pada beberapa strategi yang sudah dilakukan, bagi mereka strategi untuk mendapatkan uang dari hasil bekerja si pencari nafkah dengan keterbatasan yang ada adalah strategi yang paling membantu. Jumlah penghasilan yang mereka dapatkan dari bekerja sangat berpengaruh dalam mempertahankan kehidupan, karena mereka tidak bisa terus-menerus bergantung pada pertolongan orang lain. Keluarga miskin di tepi rel juga sudah mulai sadar pentingnya kesehatan keluarga dan pendidikan anak-anak dalam upaya memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari anak-anak mereka yang bersekolah, hingga berusaha memaksimalkan penggunaan program bantuan pengobatan gratis untuk mereka yang membutuhkan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti apa saja pelatihan keterampilan yang tepat untuk diberikan kepada keluarga miskin yang kemudian hasil penelitian tersebut dapat dikolaborasi dengan *stakeholder* setempat untuk direalisasikan.

Rujukan

- Alim, A., Adam, A., & Ashriady, A. (2023). Pola konsumsi makanan keluarga miskin perkotaan dalam pusaran kapitalisme nutrisi. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 119. <https://doi.org/10.30867/action.v8i1.809>
- Aprianto, N. E. K. (2018). Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 169–188. <https://doi.org/10.32678/ije.v8i2.60>
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167-180.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2020-2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Ferezegia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6.
- Fitri, D. A. (2021). Faktor-faktor penyebab munculnya permukiman kumuh daerah perkotaan di Indonesia (sebuah studi literatur). *Jurnal Swara Bhumi*, 1(1), 1-9.
- Gelu, A., Edris, M., Derso, T., & Abebe, Z. (2018). Undernutrition and associated factors among children aged 6–59 months living in slum areas of Gondar city, northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, 9(1), 81–88. <https://doi.org/10.2147/phmt.s172317>
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *Jispo*, 9(2), 514–530.
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *Geoforum*, 1(2), 63–72. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp63-72>
- Maifizar, A. (2018). Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan di Aceh. *Jurnal Community*, 2(3), 298–314. <https://doi.org/10.35308/jcpsd.v2i3.98>
- Popogbe, O. O., Akinleye, S. O., & Oke, D. M. (2023). A tripartite approach to social inclusion in selected slums in Lagos State, Nigeria. *Review of Economics and Political Science*, 8(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/REPS-06-2022-0040>
- Rosana, E. (2019). Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 19–34. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4483>
- Roy, D., Bernal, D., & Lees, M. (2020). An exploratory factor analysis model for slum severity index in Mexico City. *Urban Studies*, 57(4), 789–805. <https://doi.org/10.1177/0042098019869769>
- Scott, J. C. (1986). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Yogyakarta: LP3ES.
- Setiawan, H. H. (2017). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial. *Sosio Informa*, 3(3), 273–286. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.1048>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: CV. Nata Karya.
- Suharto, E. (1993). *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Voorst, R. V. (2018). *Tempat Terbaik di Dunia*. Jakarta: CV. Marjin Kiri.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2).
- Yusrita, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kota Makassar. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 2(2), 1–9.